

D A B V

KEGINFOLAN DAN SARAN-SARAN

1. Kesimpulan

1. Metode pen-swetan baik pada waktu penjemuran atau pada waktu penggrasan, apabila kurang memenuhi persyaratan teknik dapat pula menghasilkan kulit yang kurang mutunya.
2. Cara penyimpanan di gudang-gudang yang kurang sempurna dan tanpa memberikan bahan-bahan insectisida dapat pula merusak kulit yang disimpan.
3. Cara transportasi kulit-kulit mentah dengan tanpa memikirkan cara pengamanannya dapat merusak kulit yang diangkut.
4. Menurut perkembangan yang terjadi selama tujuh tahun terakhir ini (1968 sampai dengan 1974) jumlah populasi ternak yang terdapat di Jawa Timur menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin menurun. Penurunan ini terutama terjadi pada sekitar akhir tahun selama tujuh tahun terakhir tersebut. Sebagai sumber bahan baku kulit, tentu saja menurunnya jumlah populasi ternak tersebut akan berpengaruh terhadap banyaknya kulit yang tersedia, -

khususnya yang ada di Jawa Timur.

5. Di lain pihak menurunnya jumlah populasi ternak serta persediaan kulit yang ada di Jawa Timur - ini dihadapkan kepada meningkatnya permintaan - terhadap bahan baku kulit, baik yang akan diolah untuk tujuan ekspor maupun sebagai kulit jadi - yang dipergunakan sebagai konsumen dalam negeri.

6. Dengan keluarnya keputusan Menteri Perdagangan - No.47/KP/III/73 tentang larangan ekspor kulit da - lan bentuk kulit mentah, maka kehidupan pabrik - dan processing kulit mempunyai arti penting ter - utama untuk memenuhi kebutuhan akan ekspor. Ten - tu saja kehidupan daripada pabrik/processing ku - lit tersebut banyak dipengaruhi oleh tersedianya bahan baku yang tersedia, khususnya yang ada di Jawa Timur ini.

Yang menjadi masalah bahwa kehidupan daripada pa - brik/processing kulit tersebut mempunyai batas - tertentu untuk melaksanakan aktivitasnya (break - even point). Pada perusahaan besar tersebut seba - car 24,46 % perusahaan 43,77 % dan perusahaan ke - cil 85,91 %, semuanya dari produksi yang dilaksa - nakan pada saat ini.

Di bawah batas tersebut kehidupan daripada pa - brik kulit yang terdapat di Jawa Timur sulit un -

tuk dipertahankan karena kerugian yang dideritanya.

Karena itu bila jumlah persediaan kulit yang ada di Jawa Timur pada masa-masa yang akan datang tidak segera memperoleh pemecahan, maka dikhawatirkan berkurangnya pabrik/processing kulit yang ada di Jawa Timur tersebut akan mengurangi produksi kulit setengah jadi/kulit jadi yang ada dan selanjutnya terhadap hasil devisa (dari sektor perkulitan) yang masih sangat diperlukan pada masa-masa pembangunan dewasa ini.

7. Berbedanya batas produksi minimum (break even point) dari beberapa kelompok pabrik/processing kulit yang terdapat di Jawa Timur menunjukkan bahwa perusahaan kulit tersebut masih belum semua melaksanakan produksinya secara efisien.

Faktor efisiensi juga merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kontinuitas kehidupan pabrik/processing kulit yang bersangkutan terutama dalam hal menghadapi penurunan produksi baik yang timbul karena berkurangnya bahan baku yang tersedia, maupun karena adanya faktor-faktor lainnya seperti adanya persaingan diantara perusahaan kulit itu sendiri.

8. Melihat struktur pasar dalam perdagangan kulit - yang ada di Jawa Timur menunjukkan bahwa peternak (sebagai penghasil kulit mentah) memiliki posisi yang relatif kuat sebab hasil kulit mentah yang mereka miliki hanyalah merupakan hasil sampingan dari produk utama penjualan daging, di samping adanya jumlah permintaan kulit yang masih lebih besar lagi.

Di lain pihak bagi pabrik/processing kulit di Jawa Timur hal ini berarti memperlemah posisinya untuk memperoleh bahan bakunya yang diperlukan.

9. Dari keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran kulit yang ada pada saat ini dapat diketahui bahwa, selama ini pabrik/processing masih dapat memperoleh keuntungan yang relatif besar dibandingkan dengan lembaga pemasaran lainnya (pedagang pengumpul maupun pedagang besar). Hal ini dapat dimaknakan mengingat pabrik/processing tersebut masih berada di atas break even point nya. Tetapi bila dengan posisinya yang semakin lemah untuk memperoleh bahan baku kulit tersebut tidak segera memperoleh pemecahan maka tidak mustahil bahwa tingkat keuntungan akan mengarah kepada dideritanya kerugian.

2. REKREASI

1. Memberikan penyuluhan-penyuluhan yang cukup kepada peternak agar memelihara ternaknya dengan baik dan jangan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak kulit pada bagian yang bernilai tinggi.
2. Meningkatkan pemberantasan penyakit kutu-kutu pada ternak-ternak baik yang dipelihara secara tradisional maupun secara industri.
3. Memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan para pekerja pengulitan di rumah-rumah potong hewan dengan cara penataran dan penyuluhan.
4. Memberikan insentif yang cukup kepada para pekerja pengulitan di rumah-rumah potong hewan agar mereka terikat dan akan bekerja lebih hati-hati.
5. Apabila mungkin pekerja-pekerja pengulitan adalah pegawai rumah-rumah potong hewan pemerintah/swasta agar dapat diawasi serta dapat diberi rekomendasi kepada pegawai tersebut yang baik.
6. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang cukup di rumah-rumah potong hewan termasuk alat-alat pengulitan yang up to date dan efisien.
7. Menyempurnakan mekanisme tata niaga pengulitan kulit mentah dan pemrosesannya.

8. Peningkatan jumlah populasi ternak secara lebih intensif perlu segera dipikirkan untuk dilaksanakan (baik secara pakot Bias maupun dengan pembentukan peternakan-peternakan yang dilola secara lembaga) untuk menghadapi menurunnya jumlah bahan baku kulit yang tersedia.
 9. Dalam jangka pendek pemenuhan bahan baku kulit dapat dilaksanakan melalui penyediaan kulit mentah yang berasal dari luar Jawa Timur, khususnya dari daerah penghasil ternak yang terdapat di daerah-daerah sebelah Timur. Untuk maksud tersebut di perlukan adanya prasarana yang lebih baik yang dapat menghubungkan Jawa Timur dengan daerah-daerah penghasil ternak di daerah sebelah Timur.
 10. Dalam rangka pemenuhan bahan baku kulit diperlukan juga suatu kebijaksanaan yang menataasi ekspor ternak dalam bentuk ternak hidup untuk diganti dengan bentuk daging segar atau daging kaleng, sehingga kebijaksanaan tersebut diharapkan dapat mengurangi terjadinya penurunan bahan baku kulit yang terdapat di dalam negeri khususnya yang terjadi di Jawa Timur.
- Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut sudah tentu diperlukan adanya prasarana penunjangnya, di -

salnya tersedianya peralatan pengiriman daging segar, pengalengan daging dan sebagainya.

11. Agar ekspor kulit lebih ditingkatkan dari yang sekarang (pickle, wet blue) hingga berupa kulit ternak dan barang-barang kerajinan kulit.

12. Menyadari adanya kompetisi industri perkulitan tingkat internasional dewasa ini perlu dicari cara-cara baru untuk mengembangkan pabrik kulit dan industri barang-barang dari kulit atas dasar feasibility studies yang nyata, guna menjamin kelangsungan hidup mereka sedemikian rupa sehingga sesuai dengan semua pihak baik untuk keperluan local maupun ekspor.

13. Sebagai tindakan preventif guna melindungi produsen bahan baku kulit di satu pihak, serta adanya break even point dari beberapa perusahaan yang relatif tinggi di lain pihak, maka perlu segera dipikirkan adanya pembinaan baik langsung maupun secara tidak langsung.

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA